

# Evaluasi program anti-bullying berbasis digital literacy untuk mencegah cyberbullying di kalangan remaja

**Kurnia Rahmawati**

program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [kurniarahmania3@gmail.com](mailto:kurniarahmania3@gmail.com)

## Kata Kunci:

Perundungan, Cyberbullying, Literasi Digital, Pencegahan, dan Remaja.

## Keywords:

Bullying, Cyberbullying, Digital Literacy, Prevention, and Adolescents.

## ABSTRAK

Dalam artikel ini, kita akan membahas perundungan, yang merupakan jenis kekerasan yang menjadi masalah besar di lingkungan pendidikan, terutama di kalangan remaja SMA/SMK. Perundungan berdampak pada perkembangan sosial dan kesehatan mental korban. Perundungan online, atau cyberbullying, muncul bersamaan dengan kemajuan teknologi. Ini terjadi melalui media digital dan sulit dipantau karena dapat menjangkau korban kapan saja dan di mana saja. Program yang berfokus pada literasi digital dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mencegah cyberbullying yang menargetkan remaja. Tujuan program ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif intervensi pendidikan berbasis literasi

digital. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, dengan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pelatihan untuk membuat konten digital positif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi bullying dan literasi digital. Peserta dapat memahami berbagai jenis pelecehan, mengetahui efek psikologisnya, dan meningkatkan kesadaran etika digital, seperti prinsip "berpikir sebelum memposting" dan pentingnya menjaga data pribadi. Selain itu, mereka sadar bahwa tindakan yang dilakukan di dunia maya memiliki dampak nyata pada kehidupan sosial dan hukum. Metode pendidikan yang kontekstual dan empatik ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap yang cerdas saat menggunakan media digital. Jadi, program berbasis literasi digital benar-benar membantu remaja belajar tentang bahaya cyberbullying. Tanggung jawab digital telah ditanamkan dengan baik melalui intervensi ini, yang sangat penting untuk membangun lingkungan digital yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

## ABSTRACT

In this article, we will discuss bullying, which is a type of violence that is a big problem in the educational environment, especially among high school/vocational high school teenagers. Bullying has an impact on the social development and mental health of the victim. Online bullying, or cyberbullying, has emerged along with technological advancements. This happens through digital media and is difficult to monitor because it can reach victims anytime and anywhere. Programs that focus on digital literacy are considered an effective solution to prevent cyberbullying targeting adolescents. The purpose of this program is to evaluate how effective digital literacy-based educational interventions are. This activity uses a participatory approach, with interactive lectures, group discussions, case simulations, and training to create positive digital content. The results of the evaluation showed that students had a better understanding of bullying and digital literacy materials. Participants can understand the different types of harassment, know its psychological effects, and raise awareness of digital ethics, such as the principle of "think before posting" and the importance of safeguarding personal data. In addition, they are aware that actions taken in cyberspace have a real impact on social and legal life. This contextual and empathetic educational method has proven to be effective in fostering intelligent attitudes when using digital media. So, digital literacy-based programs really help teens learn about the dangers of cyberbullying. Digital responsibility has been well instilled through these interventions, which are critical to building a safe, inclusive, and violence-free digital environment.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Salah satu masalah kekerasan yang terus meningkat di lingkungan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), adalah perundungan. Perilaku agresif yang disengaja dan berulang adalah bagian dari tindakan ini, dan ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Kerugian yang ditimbulkan oleh perundungan sangat luas, bukan hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan psikologis korban, seringkali menyebabkan kecemasan, stres, trauma, dan penurunan rasa percaya diri. Lingkungan sekolah yang aman dan sehat sangat penting karena korban dapat mengalami gangguan kecemasan berkepanjangan dan penurunan prestasi akademik dalam jangka panjang. Bentuk kekerasan baru yang disebut cyberbullying atau perundungan daring muncul sebagai akibat dari pesatnya kemajuan teknologi digital dan tingginya penetrasi internet di kalangan remaja—generasi yang dikenal sebagai digital natives. Cyberbullying adalah tindakan yang mengancam, menghina, atau melakukan kekerasan psikologis melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform daring lainnya. Cyberbullying menghadirkan tantangan baru karena dapat terjadi secara tersembunyi, sulit untuk dipantau oleh sekolah dan orang tua, dan dapat menjangkau korban kapan saja dan di mana saja, kapan saja. Jika dibandingkan dengan bullying konvensional, efeknya juga tidak kalah serius. UNICEF (2020) melaporkan bahwa 41% remaja berusia 15 tahun pernah mendapatkan perawatan setidaknya sekali sebulan. Di sisi lain, lebih dari 45% remaja di Indonesia pernah mendapatkan perawatan online. Angka yang tinggi ini dan munculnya kasus perundungan fatal, seperti pembakaran sekolah, menunjukkan betapa pentingnya tindakan pencegahan yang efektif.

Pendekatan edukatif yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk menangani fenomena perundungan digital yang kompleks ini. Pendekatan ini termasuk pendidikan tentang etika, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Intervensi yang berbasis literasi digital saat ini adalah yang paling efektif. Dalam dunia pendidikan modern, literasi digital adalah keterampilan yang sangat penting. Ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memahami, menganalisis, menilai, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak, moral, dan sesuai dengan hukum. Dalam konteks ini, literasi digital sangat penting untuk pemahaman tentang etika digital, perlindungan data pribadi, dan konsekuensi hukum dan psikologis dari perilaku di internet. Remaja yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu melindungi diri dari ancaman perundungan online dan menghindari menjadi pelaku. Ini karena mereka memiliki kesadaran sosial dan empati yang lebih tinggi. Oleh karena itu, evaluasi program anti-bullying dan penguatan literasi digital adalah langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif yang mendukung perkembangan psikososial siswa. Dengan menggunakan metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus, program pendidikan ini telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying dan menanamkan kebijaksanaan dalam penggunaan media digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif program tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa, menanamkan etika digital, dan membantu mereka

menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam memerangi cyberbullying. Diharapkan evaluasi ini akan memberikan wawasan berbasis bukti yang akan digunakan untuk membuat model pencegahan yang fleksibel, berkelanjutan, dan mampu membangun generasi muda yang tangguh dan berkarakter di era digital.

## Pembahasan

Perundungan memiliki dampak yang sangat serius karena dapat menghambat anak untuk mengaktualisasi diri (Nasith, 2022). Korban merasa takut, terintimidasi, tidak aman, harga diri rendah, merasa tidak berharga, dan kesulitan bersosialisasi sebagai akibat dari tindakan ini. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya menyebabkan masalah perilaku tetapi juga mengancam perkembangan psikologis dan sosial anak. Untuk mengatasi hal ini, program anti-bullying berbasis literasi digital adalah pendekatan pendidikan yang berguna. Program ini tidak hanya mencegah kekerasan tetapi juga membantu siswa memahami, mengkritisi, dan menggunakan teknologi digital dengan cara yang bertanggung jawab. Perundungan, khususnya di tingkat SMA/SMK, telah lama menjadi masalah yang mengkhawatirkan dengan dampak yang signifikan, termasuk trauma, stres, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, dan penurunan motivasi untuk belajar dan prestasi akademik. Akibatnya, program ini menjadi semakin penting. Oleh karena itu, penerapan literasi digital dalam pendidikan adalah tindakan strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat yang mendukung perkembangan terbaik siswa.

Namun, munculnya *cyberbullying* melalui media digital, seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan, telah menciptakan ancaman yang lebih luas, kompleks, dan sulit dikontrol. Bentuk perundungan ini berbeda dari *bullying* konvensional karena dapat menjangkau korban secara tersembunyi, berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, serta sering kali dilakukan secara anonim sehingga memperburuk rasa tidak berdaya pada korban. Tingginya angka perundungan digital di Indonesia, di mana lebih dari 45% remaja dilaporkan pernah mengalaminya, menuntut adanya intervensi yang berorientasi pada ruang digital dengan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis literasi. Literasi digital dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat, melainkan mencakup keterampilan kritis dalam memahami etika berkomunikasi, kesadaran akan jejak digital, serta kemampuan melindungi diri dari konten berbahaya. Dengan demikian, program anti-bullying berbasis literasi digital berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memperkuat karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap kritis, empatik, dan bertanggung jawab.

Program ini berfokus pada penguatan literasi digital, yang dipandang sebagai kunci utama untuk membangun ketahanan remaja di era teknologi. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika digital, perlindungan data pribadi, serta kesadaran akan dampak perilaku di ruang daring. Dengan bekal literasi digital yang komprehensif, remaja diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan bijak dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga dapat meminimalisasi risiko terjatuh dalam praktik perundungan digital

maupun menjadi pelaku yang tidak disadari. Metode pelaksanaan program ini sering kali menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikatif, yang dirancang sesuai dengan karakteristik remaja sebagai *digital natives*. Berbagai metode diterapkan, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), simulasi kasus nyata, serta pelatihan untuk membuat pesan-pesan kampanye digital anti-bullying. Strategi tersebut bertujuan untuk mendorong empati, meningkatkan kesadaran sosial, serta membangun pemahaman kritis siswa terhadap dinamika sosial di sekolah maupun dunia maya. Dengan cara ini, program tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan remaja di era digital.

Melalui cerita yang membahas isu-isu seperti kecemasan dan perundungan (*bullying*), anak-anak diperkenalkan pada konsep untuk menumbuhkan ketahanan (*resilience*) dan kecerdasan emosional, sehingga mereka memiliki cara untuk menghadapi berbagai tantangan (Thoyib & Kusuma, 2025). Hasil evaluasi program positif; perbandingan pre-test dan post-test terus menunjukkan peningkatan pemahaman siswa rata-rata 38% dan siswa lebih mampu mengenali berbagai jenis *bullying* baik verbal, fisik, sosial, dan online serta dampak psikologis dan jangka panjangnya. Selain itu, mereka menjadi lebih peka terhadap interaksi di ruang digital karena mereka mulai dapat mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung perundungan dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, program berbasis literasi digital tidak hanya memberi siswa lebih banyak pengetahuan, tetapi mereka juga mengajarkan sikap dan keterampilan yang membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan inklusif.

Lebih jauh, siswa mulai menginternalisasi kompetensi penting yang relevan dengan kehidupan di era digital, seperti prinsip “berpikir sebelum memposting” (*think before you post*), menjaga privasi daring, serta menyadari bahwa setiap tindakan di dunia maya dapat memiliki konsekuensi nyata, termasuk konsekuensi hukum di bawah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap bijak, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat secara sosial maupun psikologis. Namun, keberlanjutan program pencegahan ini tidak bisa diemban oleh sekolah saja (Afwadzi et al., 2025). Pembahasan menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan kolaborasi multipihak antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan literasi digital secara sistematis dalam kurikulum, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang berkelanjutan dan terstruktur. Di sisi lain, orang tua perlu meningkatkan pendampingan intensif melalui praktik *digital parenting* serta menjadi teladan dalam berinteraksi secara non-agresif di ruang digital maupun nyata. Dengan adanya dukungan dari keluarga, siswa akan lebih terlindungi sekaligus memiliki rujukan positif dalam membangun perilaku yang sehat.

Selain itu, keterlibatan siswa secara langsung untuk menjadi agen perubahan anti-bullying juga menjadi capaian penting yang mendorong rasa tanggung jawab kolektif terhadap terciptanya lingkungan digital yang aman. Partisipasi aktif siswa dalam kampanye, diskusi, maupun kegiatan kreatif berbasis literasi digital memperkuat

kesadaran bahwa mereka bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan siswa, program edukasi literasi digital tidak hanya menjadi upaya informatif, tetapi bersifat transformatif, yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tangguh secara mental, beretika, serta mampu menciptakan budaya digital yang sehat, aman, dan inklusif.

## Kesimpulan dan Saran

Program "Evaluasi Program Anti-Bullying Berbasis Digital Literacy" terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Siswa menjadi lebih mampu mengenali berbagai bentuk *bullying* dan *cyberbullying*, serta memahami dampak seriusnya pada kesehatan mental. Peningkatan yang paling penting adalah kesadaran akan etika digital dan pemahaman bahwa tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi nyata, termasuk aspek hukum. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program edukatif berbasis literasi digital merupakan strategi yang transformatif. Selain meningkatkan kesadaran individu, kegiatan ini juga berhasil membentuk agen perubahan anti-*bullying* di sekolah. Untuk menjaga dampak positif ini, disarankan agar program serupa direplikasi dan diterapkan secara berkelanjutan di sekolah lain. Sekolah harus mengintegrasikan literasi digital secara lebih sistematis ke dalam program pembinaan siswa. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah harus terus diperkuat untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, pelaksanaan kegiatan edukasi di masa depan sebaiknya dilakukan pada waktu yang optimal, seperti setelah ujian, untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta secara maksimal.

## Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Suzaki, A., Maskanah, U., Fadillah, T. A., & Silky, A. (2025). *Pembentukan Siswa Moderat-Berkarakter dengan Sosialisasi Moderasi Beragama dan Karakter Anti Bullying di MA Mazro 'atul Ulum Lamongan*. 4(1), 1–8.
- Ayu, R., Putra, U., & Langkat, A. (2025). *Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying Berbasis Literasi Digital di Lingkungan SMA*. 58–70.
- Djamzuri, M. I., & Mulyana, A. P. (2023). *Fenomena Bullying Dalam Mendorong Kebijakan Literasi Berbasis AI ( Artificial Intelligence ) Pada Teknologi Media Baru*. 3, 1304–1312.
- Faroh, A. E., Tatminingsih, S., Maryatun, I. B., & Syarah, E. S. (2025). *Effectiveness of Early Literacy Activities for Anti-Bullying Education in Early Childhood: A Systematic Review*. 5, 475–485. <https://doi.org/10.31958/jies.v5i2.15875>
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). *Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax , Bullying , dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate*. 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Masalah, P., Pada, C., & Literasi, K. (2024). *Muaddib*. 2(2), 261–273.
- Nasith, A. (2022). *SOCIAL ACTION IN STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER IN OVERCOMING BULLYING BEHAVIOR AMONG STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL*. 128–

140.

- Pardede, D. L., Pardede, L., Alexander, I. J., Sirait, G., Soripada, T. A., & Sirait, S. (2025). *DI MEDIA SOSIAL*. 3(3), 529–536. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i3.970>
- Rahmadani, N., Rahayu, D. S., Saputri, E. A., Rasikah, A., Safitri, G., Azarya, M., Putri, R., Fitri, W., & Abdurrah, U. (2025). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Pemerintah: Membangun Tata Kelola Pencegahan Bullying dan Pelecehan Anak di Media Sosial*. 1, 69–73.
- Sudana, D., & Indonesia, U. P. (2022). *MODEL PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK REMAJA USIA SEKOLAH*. 3, 31–42.
- Thoyib, M. E., & Kusuma, A. W. (2025). *Research Trends on Promoting Mental Health and Resilience Literacy through Children 's Literature*. 15(2), 178–196.